

SETELAH sarapan, Pak Harji iseng-iseng membuka FB anaknya, Gurdo. Ia tata foto berbagai menu makanan. Lalu tempat wisata. Kedai kopi. Wajah-wajah pemain drakor. Dan ... foto Darwis, bakal calon presiden yang diusung Koalisi Masa Depan Bangsa. Pensiunan pegawai negeri itu kaget. Dia menduga kuat anak tunggalnya itu mendukung Darwis. Pak Harji menarik nafas, lalu dihembuskan kuat-kuat.

Mendadak Gurdo muncul sambil membawa rambutan, kesukaan Pak Harji. Dengan wajah sumringah, ia sodorkan buah itu ke ayahnya. Namun, ayahnya hanya menatap sebentar lalu pergi. Wajah Gurdo pun terlipat.

Malamnya, Pak Harji tak bisa tidur. Gelisah. Pikirannya terus melayang. Wajah Gurdo dan foto cawapres Darwis terus mengganggunya. "Mestinya Gurdo mendukung capres Biantoro. Negeri ini butuh presiden yang berani dan tegas!" ujarnya.

Pagi, meja makan masih sepi, meskipun nasi hangat, sayur lodeh, ikan asin, telor ceplok, kerupuk, dan air putih sudah tersedia. Ketika hendak kuliah, Gurdo pun tak lupa sarapan. Namun seleranya langsung menguap, saat matanya menatap foto capres Biantoro yang terpasang di dinding ruang makan.

"Pasti Bapak yang pasang foto itu? Kenapa bukan foto Darwis. Hanya Darwis yang pantas jadi presiden. Intelek. Visioner."

Sore sepulang kuliah, Gurdo tak menampakkan perasaan kecewa. Ayahnya tetap disapa. Dan, dicium tangannya. Namun, Pak Harji menampakkan wajahnya yang bekut. Gurdo pun bergegas ke dalam rumah.

Bu Harji membaca hubungan yang kurang baik antara Pak Harji dan Gurdo. Ini bikin ia tak bisa tidur. Ia pun membantin, "Mestinya mereka pilih Kodrat, capres pilihan saya. Pasti adem."

Di kamar lain, Pak Harji pun nggrundel. "Aku ini kepala rumah tangga. Harus jadi panutan. Kalau saya pilih si Biantoro, ya se-

Grenengan di Balik Selimut

Cerpen: Indra Tranggono



ILUSTRASI JOS

mua harus manut."

Di kamar lain, Gurdo gelisah. "Bapak itu lucu. Masak saya dipaksa pilih capres yang bukan idola saya ... Suka-suka saya dong!"

Kehangatan di meja makan dan obrolan sore sambil ngopi, sudah lama hilang. Mereka hanya saling baca ungkahan status di FB, tentang keunggulan masing-masing capres pilihannya. Tak ada komentar.

Komentar riuh justru datang dari sebagian warga. Juga Pak RT dan Pak Lurah. Mereka menyambut hangat adanya perbedaan pilihan politik di rumah tangga Pak Harji. Sangat demokratis. Sangat indah. Puji mereka.

Keluarga Pak Harji sangat pantas jadi contoh. Mereka santai dan dewasa dalam berdemokrasi. Selalu rukun dan damai," komentar Pak Lurah di FB pak Harji.

"Hidup rukun?" Pak Harji menghela nafas lalu mematikan HP pintarnya. Bu Harji pun tak komentar. Ia hanya tersenyum. Pahit. Begitu pula dengan Gurdo.

Eseknya, 'perang' pun semakin terbuka. Pemasangan foto capres Biantoro dibalas Gurdo dengan pemasangan foto capres Darwis. Ia memasang foto itu di dinding teras. Bu Harji tak mau kalah. Ia memasang foto capres idolanya Kodrat di dinding dapur.

Sore itu Pak Lurah datang. Pak Harji, Bu Harji, dan Gurdo kaget. "Saya ke sini, kalau boleh, ... minta Pak Harji, Bu Harji dan Mas Gurdo untuk ... untuk ..."

"Maaf ... untuk apa ya, Pak Lurah?" tanya Pak Harji, tersenyum.

"Eeeee gini, bagaimana kalau Pak Harji sekeluarga jadi pembicara dalam sarasehan Pilpres. Temanya menjaga kerukunan keluarga di dalam perbedaan. Bisa, kan?"

Pak Harji, Bu Harji, dan Gurdo diam. Hanya saling memandang.

"Bisa, kan? Harus bisa. Berikan contoh pada warga desa kalau keluarga Pak Harji ini pejuang-pejuang sejati demokrasi. Ini demi meredam konflik antarwarga yang mulai meningkat ... Bisa, ya?"

Tak ada jawaban. Tak ada suara, kecuali bunyi detak jam dinding yang terdengar sangat keras.

*) *Indra Tranggono, esais dan cerpenis, tinggal di Bantul, DIY. Buku cerpennya yang sudah terbit: 'Sang Terdakwa', 'Iblis Ngambek', 'Perempuan yang Disunting Gelombang' dan 'Menebang Pohon Silsilah'. Pada tahun 2017 ia menerima Penghargaan Budaya Pemda DIY.*

Oase

Ngadi Nugroho

DUNIA

Di ruang itu kita saling bertemu
Berjalan dengan warna tanah yang sama
Matahari itu pun sejak abad yang lalu tiada berbeda
Menyorot tubuh kita hingga menyena
Namun di ruang itu
Kita tak pernah tahu tentang sebuah arah peta
Dan tiba-tiba jiwa melebur
Tubuh-tubuh hancur
Aku menangkap cintaNya
Hingga aku harus berhenti
Pada napas yang seolah menjadi teman sampai mati
Dan pula kisah ini kita sudahi
Tentang luka ataupun kecawa yang tak sempat terobati
Mungkin hanya cukup sampai di sini, di ruang itu
Ruang yang menyekap kita pada indahnya langit biru
Aku dan kamu sepasang sayap kupu-kupu
Meremuk dalam dekapan waktu

Astana Kuntul Nglayang, 2023

DI GERBONG KERETA NOMOR LIMA

Bila perjalanan masih panjang di depan kita
Ingin aku bercakap denganmu sejenak saja
Dengan beberapa patah kata
Yang mungkin tak sempat kukatakan, saat kita berkemas di rumah waktu lalu
Tentang anak-anak yang mulai tumbuh dewasa
Tentang usia kita yang tak lagi muda
Tentang sebuah rumah yang menunggu tanpa jemu

Hari ini
Kita bisa bersama menuju sebuah kota
Yang ingin sekali kita sua
Aku ingin menggenggam tanganmu
Tak hirau di samping jendela, beberapa pohon tengah memandang kita dan berlalu ke belakang begitu saja
Di gerbong kereta nomor lima
Aku dan kamu duduk berdua
Menunggu kereta berhenti di suatu kota

Astana Kuntul Nglayang, 2023

PULANG

Seperi subuh yang datang cepat-cepat. Matamu yang menujukkan tanda titik. Aku tak bisa berbuat apa-apa selain berdoa. Pada lelah napasmu aku utaikan namanya. Dan nyanyian kedasih di luar jendela, menggetarkan dadaku yang berkabut. Apakah ini sebuah akhir perjalanan. Yang pernah dikabarkan kupu-kupu piatu kesasar di ruang tamu. Namun malam lalu telah aku lepaskan. Sepasang sayapnya untuk terbang. Malam pun menerimanya dengan lapang. Rembulan mengetuk celah-celah genting rumah kita, bercerita; dia telah pulang.

*) Ngadi Nugroho, lahir di Semarang Juni 28, sekarang sering beraktivitas di Kota Kaliwungu.

NASKAH cerita pendek (cerpen) maupun puisi untuk Rubrik Budaya SKH Kedaulatan Rakyat dikirim ke email budaya.kaer@gmail.com, disertai biodata singkat penulis. Cerpen paling panjang 5.000 karakter termasuk spasi. Terima kasih. (Redaksi)

MEKAR SARI

Nyaleg

Cerkak: Bambang Nugroho



ILUSTRASI JOS

gan napa?" pitakone Indah sajak cubriya.

"Ya mung arep takon-takon wae."

"Taken napa mawon niku?"

"Hem, iki rak wis wektune pendhaptaran calon, ta."

"Lha pripun, ajeng nyalon malih napa?" pitakone Indah rada sengol.

"Ora." Suwarane Banu sareh.

"O, ngaten. Menawi badhe nyalon malih, nggih mangga, mboten napa-napa. Ngantos punjangkepi kaping gangsal nggih saged. Utawi ngantos telasenan," semaure Indah, kayadene nglulu.

"Wis ora, ora tenan kok, Bu. Kapok!"

"Pun kapok tenan, kok ngantos kaping tigang rambahann?"

"Ya kanggo pengalaman ta, Bu. Kango sejaraha urip. Kareben bisa kango crita marang anak putu," semaure

Banu nglelipur awak.

Menawa Banu ora wong kan-

del tenan, dadi ora entek alas entek ngomah. Mesthi ora nganti

melu nyalon kaping telu. Lha

piye. Saben nyalon, kango 'beya

pulitik' mesthi ngentekake

wragad ora sethithik. Emane,

Banu emoh yen kudu ngetokake

wragad. Kanggo tuku suwara

utawa etungan bitungan. Ya mer-

ga ora gelem tuku suwara iku,

olehe suwara ora bisa nyandhak

kango nggayuh jatahe kursi.

"Menawa Pak Banu tasih

kekeh mboten kersa mawi etan-

gan bitungan, nggih awrat badhe

angsal suwanten kathah," kand-

hane Darmanto, kang tau dadi

ketua tim suksese nalika

ngadani rapat ing salah sijine

rumah makan ayam goreng

wektu semana.

"Niyatku pancing kango

ngukur lan ndhidhik marang pe-

milah. Tekan sepira anggone

padha milih calon wakile, sing pancek bener-bener bakal bisa makili aspirasine tanpa nganggo dhuwit pituwas luwih dhisik," piwalese Banu.

"Wah saniki jamane kedah mekaten, Pak. Masarakat piyambak ingkang sami ngareparep bage-bage amplop saking calon. Kapan malih badhe angsal, menawi mboten pas wonten pemilihan ngatene niku," piterange Darmanto.

"Ya wis ora apa-apa. Bareng sing wis kaping telu iki, aku percaya kasunyatane pancek kudu mangkono. Nanging aku tetep emoh nganggo cara tuku suwara utawa bitungan." Banu tetep kekeh karo prinsipe, sanadyan nyatane ya tetep ora bisa kapil-

ih.

Darmanto bali mertamu maneh. Saliyane kango silaturahmi uga pitakone

"Lajeng badhe nyalon malih mboten, Pak? Menawi majeng nyalon, saged kapiloh nggih kedawant wantun NPWP?"

"Apa iku, Mas Darmanto?" pitakone Banu

"Nomer pira wani pira.

Ngaten, Pak. Amargi sami nger-

tos, saniki bayare anggota dhe-

wan nggih ageng. Taksih katam-

bah arta tunjangan sanese sarta

kunjungan kerja ten luar

daerah," piterange Darmanto.

"O Ô ya wis mangga. Karena

kango kango gelem wae. Aku wis

ora arep nyalon. Para ketua par-

tai wingi uga wis padha nari,

ngajak nyalon lumantar par-

taine. Nanging kabeh dakwang-

suli, ora. Wis cukup nyalon kapi-

ng telu wae. Ora dadi anggota

dhewan, ya ora apa-apa," pit-

erange Banu.

"Nggih sampun menawi

mekaten, lajeng badhe nyuwun

pamit niki," kandhane

Darmanto, ninggalake omahe

Banu, sing ora arep nyaleg

maneh. Kapok!"

Menawa Banu ora wong kan-

del tenan, dadi ora entek alas entek

ngomah. Mesthi ora nganti

melu nyalon kaping telu. Lha

piye. Saben nyalon, kango 'beya

pulitik' mesthi ngentekake

wragad ora sethithik. Emane,

Banu emoh yen kudu ngetokake

wragad. Kanggo tuku suwara

utawa etungan bitungan. Ya mer-

ga ora gelem tuku suwara iku,

olehe suwara ora bisa nyandhak

kango nggayuh jatahe kursi.

"Menawa Pak Banu tasih

kekeh mboten kersa mawi etan-

gan bitungan, nggih awrat badhe

angsal suwanten kathah," kand-

hane Darm